

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang masalah**

Pendidikan pada dasarnya sudah merupakan suatu kebutuhan bagi umat manusia dalam kehidupannya maupun dalam bermasyarakat, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, mulai dari manusia dalam kandungan baik itu digunakan untuk kepentingan individu maupun dalam bermasyarakat dan pendidikan saat ini sangat dibutuhkan baik itu dari kalangan anak- anak hingga orang tua sekalipun, baik itu dari kalangan arang kota sampai pedesaan, namun dalam hal ini terkadang manusia sering kali melupakan akan pentingnya pendidikan atau bahkan menganggapnya pendidikan adalah suatu hal yang dianggap mudah dan akan berjalan sendirinya tanpa suatu usaha untuk mendapatkannya dari manusia itu sendiri. Pernyataan bahwa pendidikan yang paling banyak didapatkan adalah dilingkungan sekolah padahal hanya sedikit waktu dalam kesehariannya yang digunakan didalam sekolah dan sebagian besar pendidikan didapatkan pada lingkungan yang lain ini menimbulkan pendidikan sekarang ini cenderung mengabaikan pendidikan karakter karena target utama dalam pendidikan disekolahan hanya lulus Ujian Nasional.

Pemerhati relasi agama dari *Lutheran Word Federation, Shimone Sinn* dalam harian '*Kedaulatan Rakyat*' edisi Rabu 24 Juni 2010 halaman pertama berpendapat minimnya kesadaran akan kebedasan yang bertanggung jawab dalm hal pendidikan dapat menimbulkan ketegangan...

jawab, ekspresi kebebasan bisa menyinggung kelompok agama dan masyarakat tertentu. Menurut Simone, salah satu upaya menumbuhkan kesadaran itu adalah mempertemukan Individu-individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama sehingga tercipta pemahaman akan perbadaan dan kesamaan yang ada. Dalam bentuk pendidikan formal, hal ini dapat dilakukan melalui sekolah yang terbuka untuk beragam agama dan golongan.

Bersamaan dengan kemajuan-kemajuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan nonformal, Penulis juga penelusuran di dalam internet pada tanggal 23 November 2010 melalui alamat sebagai berikut,

<http://www.ziddu.com/download/3688904/pen.luarsekolah.rtf.html> dan terungkap bahwa terdapat masalah-masalah atau kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi atau ditanggulangi dalam pembangunan. Salah satu masalah yang cukup menonjol adalah masalah pemerataan pendidikan. Dalam hal ini diakui bahwa masyarakat pedesaan terutama masyarakat terpencil dan terisolir masih belum terjangkau pendidikan termasuk pendidikan nonformal. Kelompok masyarakat ini perlu mendapat perhatian, sehingga kualitas dan taraf hidupnya dapat ditingkatkan. Tentu saja keberadaan mereka perlu diketahui sehingga dapat dirancang program-program pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Yang menjadi persoalan sekarang adalah, bagaimanakah proses pendidikan agama Islam di lembaga formal (sekolah) selama ini. Banyak kritik dan koreksi muncul, Muchtar Buchori (1992:3), menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah telah mengalami

menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Harun Nasution (1995:428), juga menganggap bahwa pendidikan agama Islam banyak dipengaruhi oleh tren Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral. Demikian juga Amin Abdullah, dalam sebuah kuliah tamu, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam lebih berorientasi pada *to know* dan *to do* dari pada *to be* dan *to life together*, hal ini terlihat antara lain dalam metodologi belajar yang digunakan, seperti yang dikatakan Mastuhu (1999:35) tampak masih "*klasik*", dalam arti masih mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepadanya agar disikapi secara kritis, metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Jika memang demikian kenyataannya, maka jelas nilai-nilai Islam hanya dipahami sebagai sebatas pengetahuan dan tidak menumbuhkan kesadaran amaliyah atau berperilaku moral. hal ini cukup ironis bila dilihat dari tantangan yang dihadapi masyarakat, dimana budaya *materialisme*, *konsumerisme*, dan *hedonisme* selalu menghantui mereka dan sebagian besar sudah tercebur ke dalamnya. Isu kenakalan remaja, perkelahian pelajar, tindak kekerasan, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi, merupakan fenomena

Dalam bukunya Koentjaraningrat dengan judul "*kebudayaan dan pembangunan*" halaman 186 mengungkapkan bahwa kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari masyarakat agraris yang kebanyakan hidup di pedesaan. Sejak abad ke-19, secara bergantian di kuasai oleh kerajaan kuno yang menganut agama hindu dan Budha, kemudian mendapat pengaruh agama islam yang di sebarakan oleh para wali. Sehingga kebudayaan dan Pendidikan berkembang seiring agama yang mereka bawa. Dari sinilah terkadang manusia tidak ingin berusaha mengubah strategi dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam terutama dikalangan yang kurang dapat menerima moderenisasi dan kemajuan zaman kebanyakan terdapat di wilayah pedesaan yang masih teguh memegang budaya yang di bawa leluhur dan bahkan terdapat pula suatu kelompok yang menganggap strategi yang dibawa oleh para wali tersebut merupakan suatu keharusan yang sudah tidak dapat dirubah, jika terdapat golongan yang merubah Strategi untuk kemajuan Pendidikan Agama maka dianggap telah berbuat dosa, anggapan seperti tersebut diataslah yang perlu diluruskan.

Pada hakekatnya manusia dapat mengenyam pendidikan dapat dilakukan dalam tiga kelompok besar lingkungan, yaitu pada lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga, dan yang terakhir pada lingkungan masyarakat. Baik itu pendidikan secara formal maupun non formal, namun dalam hal ini terkadang banyak sekali kendala untuk memajukan Pendidikan yang ditemuinya terutama pada masyarakat petani di pedesaan. Bambang Irawan dan Kartjoro mengemukakan, di Indonesia masalah pokok pedesaan dalam kaitannya dengan Pendidikan adalah kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan

tersebut adalah Pendapatan mayoritas penduduk rendah, Adanya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, Kurangnya partisipasi masyarakat miskin dalam pembangunan.

Salah satu buku yang ditulis Selo Soemardjan "Kemiskinan Struktural" halaman tigapuluh satu mengatakan bahwa pendidikan suatu masyarakat juga dapat ditentukan oleh beberapa hal diantaranya keterasingan dari sumber-sumber kemajuan yang dapat menyebabkan keterbelakangan suatu pedesaan. Adapun sumber-sumber kemajuan meliputi pengetahuan mengenai informasi pasar, sumbermodal, sumber teknologi dan tentunya pendidikan sehingga menyebabkan ketidak mampuan untuk mengadopsi inovasi. Sedangkan Penghambat kemajuan lainnya yang pertama meliputi, struktur ekonomi yang berhubungan dengan ini adalah struktur pemilikan tanah, struktur perdagangan, monopoli dan lain-lain; kedua struktur kekuasaan politik (birokrasi, belum matangnya kehidupan demokrasi yang berhubungan dengan hak dan kewajiban) dan ketiga, struktur sosial budaya (*feodalis dan nepotisme*). Gambaran dari kemiskinan yang dapat mempengaruhi pendidikan pada masyarakat dan keterbelakangan tersebut adalah Pendapatan mayoritas penduduk rendah, Adanya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, Kurangnya partisipasi masyarakat miskin dalam pembangunan, Mengenai masalah kemiskinan, Emil salim, dalam selo soemardjan,.

Dari pemaparan panjang lebar diatas peneliti ingin melihat penelitian tersebut sebagai fenomena pendidikan didalam masyarakat sosial yang layak untuk dikaji dan diteliti lebih jauh lagi guna dirumuskan sebagai suatu penelitian ilmiah dalam bentuk



Mayoritas. Demikian yang tertulis dalam buku yang berjudul "*sosiologi Suatu Pengantar*" yang ditulis oleh Soerjono Soekanto pada halaman 249.

Dalam kaitan ini, Kyai sebagai pewaris spirit kenabian, mampu memposisikan dirinya. Seperti yang pernah dilakukan Rasulullah, bahwa ulama pada dasarnya adalah seorang Inovator perbahasan dan pembelajaran pendidikan pada umumnya dimasyarakat secara utuh. Idealnya, bagi ulama penderitaan dan problem Pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik dan hukum, yang menimpa masyarakat, adalah menjadi tanggung jawab sosial kutipan tersebut dinyatakan dalam sebuah situs yang berjudul "*Kyai Sebagai Pemimpin*" yang ditulis oleh Muhammad Yusuf pada [www.Kyai.com](http://www.Kyai.com) yang ditemukan penulis pada tanggal 16 juni 2009. Seorang kyai bukan hanya sebatas memberi legitimasi benar dan salah suatu masalah sesuai dengan hukum agama, tetapi yang lebih kongkret lagi adalah mereka sebagai transformator dan pelopor yang mendorong kemajuan pendidikan Agama Islam dalam suatu masyarakat yang akan membawa perubahan sosial, sesuai dengan tugas suci mereka untuk memberikan rahmat bagi umatnya. Penderitaan dalam hal kemajuan Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Ngeposari juga menjadi penderitaan ulama Ngeposari, Kyai dapat membaaur dengan masyarakat, membaca, mengkaji, menganalisa, dan kemudian mencarikan solusi kongkret atas berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat awam ( Petani )

Menurut pengamatan penulis, menemukan masalah-masalah yang di hadapi masyarakat Pada Pendidikan Agama Islam Pada masyarakat petani desa Ngeposari, yaitu kurangnya Inovasi pada Metode metode Pendidikan Agama Islam Pada

masyarakat Petani, Kurangnya kesesuaian proses pada Pendidikan Agama, Kurangnya pengetahuan pentingnya pendidikan Agama dalam masyarakat, mereka hanya mengutamakan materialisme dan kesejahteraan duniawi semata. Namun hal-hal diatas tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan pemerintah ataupun dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Jika dilihat dari cara pengembangan dan kemajuan yang dicapai pendidikan Agama Islam dalam masyarakat petani Ngeposari, mereka mengembangkannya dengan Biaya swadaya dan dengan sarana yang minim dari pemerintah, serta dengan pengetahuan yang minim mereka mengorganisasikan Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Luar Sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Pendidikan Agama Islam sangat lambat . Apakah masyarakat akan mempertahankan strategi secara monoton tanpa menerima inovasi-inovasi dan bantuan dari pihak-pihak yang mampu dan berkompeten pada zaman global sekarang ini padahal sudah adanya Strategi lain yang lebih maju dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Luar Sekolah. Sehingga akan dapat dilihat perkembangannya yang nantinya lebih maju dan dapat dicapai baik itu kemajuan dalam bidang pendidikan, kesejahteraan dan tujuan Akhirat. Dalam permasalahan ini masyarakat desa tidak terlepas dari para ulama. apa Pengaruh Ulama terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan? Bagaimana ulama mberilkan motivasi dan inovasi Strtegi dalam Perkebangn Pendidikan Agama Islam ?

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pendidikan Agama Islam pada masyarakat petani desa Ngeposari ?
2. Apa sajakah hambatan-hambatan pada masing-masing bentuk Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Petani di Desa Ngeposari?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah terseut, maka penelitian ini akan bertujuan sebagai berikut .

### **1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam di dalam masyarakat petani desa Ngeposari .
2. Untuk Mengetahui hambatan-hambatan pada masing-masing bentuk Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Petani di Desa Ngeposari.

### **2. Manfaat Penelitian**

1. Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pendidikan agama pada masyarakat petani.
2. Dapat memecahkan problematika dalam pendidikan agama Islam pada masyarakat petani di pedesaan .
3. Memberikan masukan bahwa peran Ulama dalam proses pendidikan agama

#### **D. Tinjau Pustaka**

Berdasarkan pada penelusuran pustaka peneliti telah menemukan beberapa literatur tentang hal yang memiliki hubungan erat dengan topik ini, diantaranya sebagai berikut, Skripsi yang ditulis oleh Suroto pada tahun 2006 Universitas Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah, yang berjudul Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Dusun Sumberan Desa Tanacep kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, pada skripsinya Suroto membahas tentang lembaga-lembaga keagamaan yang ada di dusun Tancep, materi Pendidikan Agama Islam dan Metode penyampaianya.

Kesimpulan yang di dapat dalam sekripsi ini adalah menyampaikan tentang faktor penghambat dan pendukung kemajuan dari lembaga-lembaga keagamaan didusunya, baik itu menyangkut tentang sistem kelembagaan, keanggotaan dan proses berlangsungnya dari lembaga-lembaga keagamaanyang dipaarkannya. Dalam skripsinya tidak menuliskan tentang masalah-masalah Pendidikan Agama Islam yang dihadapi oleh Petani, namun lebih kearah permasalahan pendidikan pada keseluruhan Masyarakat terutama pada remaja Dusun Sumberan.

Selanjutnya adala Skripsi yang berjudul Strategi Pembelajaran Ahklak Pada Remaja Dan Keluarga yang di tulis oleh Sonin pada tahun 2004 Universitas Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah, dalam Skripsinya Sonin Khusus membahas pada Ahklak, sedangkan Ahklak itu sendiri adalah bagian dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Skripsi Sonin juga memaparkan Standar keberhasilan pembelajaran Ahklak,

serta metode metodenya namun hanya ... ..

dan sekolah.. Sonin dalam skripsinya menyimpulkan mengenai efektifitas berbagai macam metode- metode dalam penerapan di dalam keluarga.

Skripsi yang lainnya adalah Metode Pendidikan KH Ahmad Dahlan ( ditinjau dari Prespektif Pendidikan Agama Islam) yang ditulis oleh Ma'nun pada tahun 2006, Universitas Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah, jelas dalam skripsi ini hanya membahas tentang teori-teori yang diberikan oleh KH Ahmad Dahlan yang tepat bagi kalayak dan metode ini masih perlu penyesuaian atau penyaringan agar yang sesuai saja yang dicantumkan ataupun diterapkan dalam masyarakat Petani Pedesaan. Skripsi Ma'nun mengupas metode-metode Ahmad Dahlan dalam mengembangkan pendidikan agama islam, baik itu dalam penerapan cara penyampaian, dan masa penggunaan metode-metode tersebut, metode-metode Ahmad Dahlan sangat berperan dalam pengembangan Pendidikan namun perlu pengembangan yang lebih mendetail agar mencapai hasil yang maksimal.

Skripsi- skripsi lainnya yang ditemukan berdasarkan penelusuran penulis Pengamalan Agama Dalam Keluarga Petani Muslim di Bulu Hargo Mulyo Gedansari Gunungkidul ,yang ditulis oleh Sunarno pada tahun 2008 pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain perbedaan terletak pada tempat penelitian juga terdapat banyak perbedaan dengan skripsi ini diantaranya adalah Metode Penelitian. Pada skripsi yang di tulis Sunarno lebih banyak pengumpulan data menggunakan angket yang akhirnya diselesaikan dengan Metode Kuantitatif.sedangkan penelitian ini menggunakan penyelesaian dengan Metode Kualitatif yang kebanyakn

tulis Sunarno ini menyimpulkan tentang Faktor penghambat dan pendukung dari pengamalan ajaran agama islam, dan menyimpulkan pula pengamalan ajaran agama pada masyarakat di dusun Bulu, yang meliputi Pengamalan Akidah, Pengamalan Ibadah, Pengamalan Akhlak, Pengamalan Muamalah Buku selanjutnya adalah *Sejarah Pendidikan Islam* yang ditulis oleh seorang Profesor yang bernama. Ahmad Sjalaby yang telah dialih bahasakan oleh Muchtar Jahja dan M. Sanusie Latief . di dalam bukunya,. Ahmad Sjalaby secara detail menuliskan tentang pendidikan agama islam mulai dari tempat pembelajaran pendidikan agama Islam hingga pada elemen – elemen yang lain dalam pendidikan misalnya saja Perpustakaan, Guru- guru, Murid- murid dan metodenya hingga pada objek study. Dalam bukunya Ahmad Sjalaby juga menyinggung masalah pengorganisasian pada perkembangan pendidikan agama islam.

Penulis juga menggunakan acuan buku yang berjudul Pendidikan dan Masyarakat terbitan CV. Buana Usaha Yogyakarta, yang di tulis oleh seorang Doktor Filsafat Pendidikan yang bernama. Nazili Shaleh Ahmad yang ditulis pada tahun 1989 dan dialih bahasa oleh Syamsuddin. .Buku ini membahas tentang masyarakat dan permasalahannya serta peranan pendidikan dalam mengatasi permasalahan- permasalahan tersebut, baik itu dalam permasalahan dalam bidang ekonomi kebudayaan ataupun politik. Yang paling penting dalam buku ini juga mengupas tentang prinsip pendidikan dalam masyarakat.

Pendidikan Luar Sekolah yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI  
direktorat jendral kalamahagan Agama Jakarta tahun 2002 Di sini di di di di

Nuryanis, dan Romli buku ini mengkaji tentang berlansungnya pendidikan dimasyarakat muslim yng berlangsung diluar sekolah diantaranya di berlansung melalui keluarga, majelis taklim, langgar, mushola, dan masjid. Buku ini sangat relevan dengan apa yang akan dikaji oleh penulis yaitu mengenai pendidikan agama islam yang berlansung pada masyarakat muslim, buku ini juga sangat sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung pada daerah objek penelitian.

Buku selanjutnya yang digunakan sebagai acuan penulis adalah buku yang berjudul Psikologi Pendidikan yang ditulis oleh . Ngalim Purwanto,. Pada tahun 1998 diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya – Bandung. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk mempersiapkan pendidik agar lebih mengetahui apa yang akan dihadapi, buku ini juga membicarakan tentang teori belajar dan dalm buku ini terdapat kesuaian tujuan dengan penulis yaitu untuk mengetahui kesesuain teori yang benar dengan teori yang digunakan pengajar pada masyarakat petani untuk menyampaikan pendidikan Agama Islam. Buku yang lainya adalah Kepribadian Dalam Psikologi Islam yang ditulis pada tahun 2007 oleh. Abdul Mujib dan diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada . Selanjutnya adalah Buku yang berjudul Agama Kita Presfektif Sejarah Agama- Agama dengan Editor Djam' Anuri, cetakan ke II pada tahun 2002 dan diterbitkan Kurnia Kalam Semesta.

Dan untuk mendalami keluarga dan masyarkat jawa pada umumnya penulis juga menggunakan buku yang ditulis Hildred Geertsz dengan judul Keluarga Jawa terbitan 1983 oleh percetakan PT. Temprint. Moral Ekonomi Petani adalah sebuah

buku yang juga digunakan penulis untuk

dampak-dampak yang ditimbulkan pada moral petani dan hubungannya dengan pendidikan pada masyarakat. Buku ini terbitan pada tahun 1994 oleh LP3S dan diterjemahkan oleh Hasan Basari. Sebuah buku juga digunakan penulis untuk mendukung pendapat yang akan dipaparkan yaitu buku yang berjudul Pengantar Sosial Pedesaan dan Pertanian oleh Raharjo yang dicetak Gajah Mada Press tahun 2004.

#### **E. Kerangka teoritik .**

Pendidikan adalah pengembangan sesuatu yang bertujuan mencerdaskan anggota masyarakat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik di samping juga memberikan alternatif yang tepat untuk mengatasi problematika hidup dan kehidupan mereka, dimikianlah yang dikatakan Nazilli Shaleh Ahmad pada buku "Pendidikan dan Masyarakat" halaman 2. Dengan kata lain yang dimaksud pendidikan disini adalah yang bertujuan membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berkemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan/hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematika.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya berbeda atau berubah-ubah, dari satu masyarakat kepada masyarakat lain. Sebab dari hal diatas juga dibahas dalam

halaman 4 yang menyatakan hal tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat

memiliki sistem sosial, filsafat, dan gaya hidup tertentu yang sesuai dengan tujuan, dasar maupun nilai-nilai yang terdapat di masyarakat tersebut.

Namun dalam sumber lain yang tertulis dalam buku "*Pendidikan Luar Sekolah*" yang diterbitkan Departemen Agama RI Dir Jen lembaga Agama Islam mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses alih nilai bertujuan membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di lain pihak, yang dapat diartikan bahwa pendidikan dapat menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung nilai-nilai budaya yang luhur, mempunyai wawasan dan sikap positif serta dapat memupuk dirinya.

Pendidikan yang dikenal dalam masyarakat Indonesia pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kategori yaitu pendidikan informal atau lebih sering diartikan sebagai pendidikan formal.. yang sering disebut dengan pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkup sekolah, dalam pendidikan formal ini mengenal beberapa unsure didalamnya diantaranya terdapatnya kurikulum, terdapatnya peserta didik, media pembelajaran, dan lain sebagainya

Yang kedua adalah pendidikan yang sering dikatakan sebagai pendidikan non formal, banyak jenis pendidikan luar sekolah, khususnya yang berupa kursus-kursus, yang merupakan lahan kegiatan yang didominasi oleh perempuan. Sebagai contoh dapat disebutkan kursus-kursus menjahit dan memasak. Di luar itu juga terdapat kegiatan-kegiatan pelatihan di bidang-bidang khusus, seperti menenun dengan teknik dan penggunaan ragam ragam hias tradisional

pelestarian seni dan teknik tradisi yang semula sangat 'domestik' itu kini banyak ditransformasikan menjadi kegiatan publik, di mana peserta pelajaran menenun itu, misalnya, adalah wanita-wanita muda dari manapun, tidak perlu harus anak atau sanak dari si ibu yang merupakan nara sumber. Pendidikan luar sekolah dapat bersifat non-formal, dalam arti tidak menggunakan struktur persekolahan dan kurikulum yang ketat, meskipun suatu sasaran tertentu ada ditetapkan. Contohnya adalah Kejar Paket A dan Kejar Paket B, serta kursus-kursus yang mempunyai bahan ajar yang disusun secara terencana. Pada akhir kegiatan yang demikian itu biasa diberikan tanda selesai mengikuti paket atau kursus yang bersangkutan, hal tersebut diatas diungkap dalam download [http/ /definisi pendidikan non formal.Com](http://definisi.pendidikan.nonformal.com) yang dilakukan penulis pada 18 oktober 2009 .

pendidikan ini biasanya lebih mentargetkan pada tujuan yang khusus misalnya saja khursus-kursus dalam bidang tertentu untuk memperdalam ketrampilan yang akan digunakan sebagai bekal memenuhi kebutuhan kehidupan. Dapat pula dikatakan pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung selain yang ada di sekolahan, misalnya saja dilingkungan keluarga, di surau-surau atau masjid, dalam lingkungan organisasi-organisasi tertentu.atau dengan kata lain pendidikan non formal lebih dekat kearah pada kategori pelatihan.

Adapun tujuan pendidikan luar sekolah selain yang disebutkan diatas, dalam  
nerapannya pendidikan luar sekolah juga bertujuan :

1. Membantu usaha pemerintah dalam pendidikan masyarakat yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dengan "menghasilkan bahan-bahan belajar dalam bentuk paket-paket, dan membangun moral bangsa.
2. Mendorong dan menunjang kegiatan pendidikan luar sekolah dengan bentuk "memberikan program-program motivasi untuk mendorong dan menggugah hati warga masyarakat agar mau dan gemar belajar dan memperluas bentuk pelajaran pendidikan luar sekolah melalui pendidikan agama di luar sekolah.
3. Menghasilkan pola penyajian pendidikan luar sekolah melalui media pendidikan guna mengusahakan suatu sistem layanan pendidikan luar sekolah pada kegiatan belajar ini diharapkan adanya perubahan sikap dan perilaku sasaran didik (warga belajar) yang sesuai dengan pembangunan bangsa untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik secara fisik maupun non fisik.

Dalam proses pendidikan yang berkembang maka terdapat di dalamnya unsure unsur yang memobilisasi suatu proses pendidikan berjalan, Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu: Subjek yang dibimbing (peserta didik), Orang yang membimbing (pendidik), Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan) hal tersebut diatas dinyatakan dalam [http:// www.hartoto-bab-ii-pengertian-dan-](http://www.hartoto-bab-ii-pengertian-dan)

Martha M. Leopoldt memperkenalkan adanya 45 metode pendidikan luar sekolah dalam "[http://www.ziddu.com/download/3688904/metode pendidikan agama islam luarsekolah.rtf.html](http://www.ziddu.com/download/3688904/metode_pendidikan_agama_islam_luarsekolah.rtf.html)" tgl 25 september 2009 adalah Merangkum buku, Curah Pendapat (Brainstorming). "Salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan untuk berinisiatif kreatif. Peserta diharapkan mencurahkan ide yang timbul dari pikirannya", Kelompok Buzz, studi kasus, Mimbar reaksi berantai, Sambutan melingkar, Mengajukan pertanyaan, Rembuk sejoli, Forum debat, Demontrasi kelompok kerja, Pembahasan Mendalam kitab suci, Panel yang mengembang, Field trip, Diskusi dengan menggunakan film. Obrolan serambi seni, Karangan kelompok, Diskusi kelompok. Lukisan kelompok, Team sambutan kelompok, Penelaah induktif kitab suci, Forum wawancara, Ceramah, Forum ceramah, Team pendengar, Forum musik, Panel, Forum panel, Langen suara, Forum tanya jawab, Tanya jawab, Panel beraksi, Penelitian dan laporan, Bermain peranan, Ceramah saringan, Seminar, Forum khotbah, Simposium, Dialog dalam simposium, Forum simposium, Kelompok - kelompok kerja., Lokakarya, Potret diri, Diskusi mengembang, Keputusan juri, Permainan simulasi.

Pius Partanto, al Barri dalam kamus ilmiyahnya mengartikan bahwa agama adalah suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. yang dimaksud adalah sesuatu yang dianut dan dijalakan berdasarkan keyakinan yang ada pada masyarakat dan untuk memeluknya tidak berdasarkan sesuatu yang harus rasional dan sesuai

Hasil penelitian Antropolog sejak abad ke 19 membawa kesimpulan bahwa agama merupakan suatu *fenomena universal* yang dapat ditemukan dalam setiap masyarakat manusia, kapan dan dimana saja. Agama ternyata tidak dibatasi ruang dan waktu, tidak sedikit sarjana yang berpedapat bahwa “ *There has never been a society without religions* “ Tidak pernah ada masyarakat tanpa Agama, demikian lah yang dikatakan Anuri Djam dalam buku “*Agama Kita*” halaman 1.

Menurut kunto wijoyo mendefinisikan agama disebut sebagai pemahaman ketuhanan dimana pemahaman ini didasarkan pada dua sudut pandang, yaitu ;

Pertama ketuhann dalam arti teoritik pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan

Kedua pemahaman secara eksistensial yaitu tuhan di hayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktuaklisasi. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari orang mengaktualisasikan kesadaran akan tuhan di dalam perilakunya, sehingga tidak ada dualisme antara yang sacral dengan yang profane.

Agama dalam perkembangannya dapat dikategorikan sebagai ajaran yang diberikan tuhan kepada umatnya melalui petunjuk yang dibawa oleh utusan- utusan misalnya Islam ,Katholik, Kristen,. akan tetapi terdapat pula agama yang lebih mengarah kearah pada pemahaman tentang ketuhanan dan keagamaan berdasarkan atas pemhaman manusia itu sendiri misalnya ajaran yang di sebarkan oleh buda gautama, Shinto, kohucu dll.

Agama biasanya di identikan dengan istilah “ *din* “. Kata ini berasal dari akar

berhubungan sehingga membuat satu kesatuan dari keseluruhan makna, yakni Islam. Setidaknya ada lima makna pokok istilah “*din*”: 1) Hutan (*dyn*), 2) Ketundukan, ketaatan, dan ketakwaan (*Wara tha'ah*, taqwa), 3) kekuasaan dan hukum (*Sulthan*, Hukm), 4) kecenderungan alam dan 5) pengaturan dan kebiasaan (*tadbir*, al-adalah). Sedangkan menurut Harun Nasution istilah agama berasal dari kata sakrit. satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata yaitu , a = tidak dan gam = pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam berarti tuntunan.

Dalam bahasa Inggris, agama diartikan untuk kata “*religi*” yang berasal dari bahasa Latin “*relegere*” berarti kumpulan atau bacaan. Pengertian ini sejalan dengan keadaan sebagai kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam kitab suci yang selanjutnya menjadi bacaan. Selain itu ada yang mengatakan bahwa kata *religi* berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Hal demikian sejalan dengan sifat agama yang mengikat para pengikutnya agar patuh dan tunduk menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan.

Pengertian agama didefinisikan oleh Reville sebagai penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa manusia dan jiwa gaib, yang didominasi oleh dirinya sendiri dan dunia diketahui oleh manusia dan kepada Nyala Bida harus merasa terikat.

Michael Mayer dalam bukunya *Intruksion morales at religiuses lere lesan*,

membimbing kita dalam tindakan kita terhadap tuhan, orang lain terhadap diri sendiri.

Agama dirangkum oleh Abdul lah Dras sebagai “ peta Perbuatan”.

Berdasarkan pengertian tersebut, menurut kuntowijoyo dalam *“Pembelajaran Efektif Pendidikan agama Islam”* bahwa agama disebut juga sebagai pemahaman keagamaan dimana pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu pertama, ketuhanan dalam arti teoritik pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan, kedua, pemahaman ketuhanan secara eksistensial; tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi, jadi dalam kehidupan sehari-hari orang-orang mengaktualisasi kesadarannya akan tuhan di dalam perilakunya, sehingga tidak ada dualisme antara yang sakran dan profane.

Ruang lingkup pembelajaran Agama Islam adalah Hubungan manusia dengan tuhan, Hubungan dengan sesama manusia, Hubungan manusia dengan Alam (Mahkluk selin Allah ) dan lingkungan .

Islam adalah satu satunya agama Allah yang paling sempurna dan dijalankan atas Quran dan Hadits beserta ajaran Nabi Muhammad SAW. Djam Anuri masih dalam *“buku Agama”* kita menjabarkan arti Islam dari segi bahasa Islam berasal dari bahasa Arab yaitu saliman yang artinya selamat. Dari akar kata salima tadi di bentuk kata aslama yang berarti menyerahkan diri , tunduk, patuh, dan taat sehingga menjadi selamat.Perbuatan seperti ini disebut Islam, dan sesuatu, orang atau bukanlah yang melakukan perbuatan tersebut disebut muslim.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama untuk anak usia sekolah

dasar menurut pendidikan dalam buku “

*islam*" adalah Adalah Keimanan, Al-Quran / Hadits, Akhlak, Fiqih. Dalam sumber yang lain yaitu buku yang ditulis Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka dengan judul "*Suplemen Modul Pendidikan agama Islam*" halaman 13 dituliskan bahwa bahan pengajaran pendidikan agama islam secara keseluruhan meliputi 7 unsur pokok yaitu Keimanan, Ibadah, Al Quran, Akhlak, Muamalah, Syariah, Tarikh

Tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Al-Toumy Al-Syibany berpendapat, secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a). Tujuan yang terkait dengan Individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohan, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat
- b). tujuan berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman
- c). tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, seni, dan kegiatan masyarakat.

Sedangkan menurut Atiyah Al-Abrasi dalam buku yang ditulis Tfsir Shuab Kurd dalam buku "*Pembelajaran Pendidikan agama Islam*" tujuan umum pendidikan agama islam adalah, pembinaan Akhlak, menyikapi anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, Penguasaan ilmu, ketrampilan bekerja dalam masyarakat. Munir Mursi juga mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan akhir dari pendidikan agama Islam yaitu, Tujuan keagamaan, Tujuan pengembangan Akal dan Akhlak tujuan pengajaran khudayan Tujuan pembinaan keilmuan

Pengertian dari pendidikan agama islam secara formal adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab Al quran dan hadits, melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan, di barengi tuntutan anak menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Namun secara umum banyak sekali pendapat dan pengertian pendidikan agama islam secara umum misalnya saja yang kutib dari buku yang berjudul model pembelajaran efektif yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut:

- 1). Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup ( *way of life* )
- 2). Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam
- 3). Pendidikan agama islam adalah pendidikan melalui ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh , serta menjadikan ajaran islam itu sebagai pandangan hidup

Ahmat D. dalam buku yang sama juga mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan agama islam yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum dalam islam

Sedangkan menurut Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing perkembangan fitrah ( kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.

Ada beberapa hal yang bisa diperhatikan dalam sistem pendidikan agama Islam di luar sekolah pada masyarakat petani , yaitu:

- a. Tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapapun.
- b. Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti: tafsir, fikih, kalam, bahasa Arab, sastra maupun yang lainnya.
- c. Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaaan.
- d. Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem halaqah.

e. Metode pengajaran yang diterapkan menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah

f. Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya biasanya banyak dilakukan di sore hari atau malam hari, karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.

Sistem pengajaran di masjid, sering memakai sistem halaqah, yaitu guru membaca dan menerangkan pelajaran sedangkan siswa mempelajari atau mendengar saja, hampir mirip dengan sistem klasikal yang berlaku sekarang. Salah satu sisi baik dari sistem halaqah ialah pelajar-pelajar diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga seolah-olah pelajar menelaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dari teks yang ada dalam sebuah kitab. Sistem ini mendidik pelajar belajar secara mandiri. Adapun metode yang digunakan adalah metode *bandongan* atau *sorogan*. metode bandongan adalah metode dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid yang masing-masing memegang kitab yang serupa, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan gurunya berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembaran kitab atau pada kertas catatan yang lain. Sedangkan metode sorogan merupakan metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan gurunya, kemudian guru memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan pada jenjang berikutnya bagaimana menterjemahkan serta menafsirkannya, metode diatas ditulis dalam ["http://www.ziddu.com/download/3688904/metodepen.agamaIslam](http://www.ziddu.com/download/3688904/metodepen.agamaIslam)

pendidikan sekolah, maka dalam pendidikan luar sekolah lebih banyak menggunakan metode metode pendidikan yang lebih banyak memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk bisa mengembangkan minat dan bakatnya.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang mempunyai lapisan – lapisan karena manusia pada umumnya bercita-cita agar perbedaan kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya cita-cita tersebut saling bertentangan dengan yang lainnya. Masyarakat merupakan individu –individu pada tempat-tempat tertentu dalam struktur sosial dan mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban- kewajibannya sebagai akibat penempatan tersebut. Dengan demikian masyarakat menghadapi dua persoalan, pertama menepatkan individu-individu tersebut, dan yang kedua mendorong agar mereka melaksanakan kewajiban. Dengan demikian mau tidak mau ada sistem masyarakat karena gejala tersebut sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu, penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktural, dan mendorong agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kewajiban serta peranannya. Pengisian tempat-tempat tersebut merupakan daya pendorong agar masyarakat bergerak menurut fungsinya. Akan tetapi wujud dalam setiap masyarakat adalah belainan.

Definisi Petani yang dimaksud dalam buku "*Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*" yang ditulis Raharjo adalah suatu mata pencaharian masyarakat yang mengandalkan segi bercocok tanam. Di depan telah disinggung bahwa antara pertanian dan pedesaan sangatlah tipis perbedaannya ini disebabkan sebagian yang dikatakan desa adalah masyarakatnya yang sebagian besar adalah becocok tanam

atau bertani. Pertanian memang merupakan karakteristik pokok dari umumnya desa-desa di dunia ini. Dilihat dari segi eksistensinya, desa merupakan fenomena yang muncul dengan mulai dikenalnya cocok tanam di dunia ini. Dengan mengingat pentingnya faktor-faktor pertanian bagi keberadaan desa, maka dapat dipahami bahwa kebanyakan batasan sosiologi pedesaan selalu berkisar pada aspek pertanian. Namun demikian bagi sosiologi pedesaan dengan mengingat karakteristik dasar ilmunya ( ilmu Sosial ) penekanan pada aspek pertanian ini masih belum cukup. Sosiologi pedesaan lebih menekankan pada aspek kemasyarakatannya.

Sedangkan desa lahir setelah cocok tanam dikenal manusia, desa sebagai tempat untuk menetap atau bermukim memang erat berhubungan dengan pertanian. Sebab, cocok tanam berbeda dengan perburuan memaksa orang tinggal disuatu tempat untuk memelihara tanaman dan menunggu hasil pamenannya. Eratnya kaitan antara eksistensi desa dan pertanian ini menyebabkan orang cenderung mengidentifikasi desa dengan pertanian. Pendapat umum cenderung menyatakan bahwa masyarakat desa adalah petani, dan petani adalah masyarakat desa. Kenyataan bahwa adapula desa-desa non-pertanian seringkali agak diabaikan, definisi diatas masih diungkap dalam buku yang sama yaitu "*Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*" yang ditulis oleh Dehaen pada hal 100

## F. Metode Penelitian

Penelitian yang bersifat Kualitatif ini adalah yang akan digunakan dalam pembahasan lebih lanjut dalam skripsi ini, dimana untuk mengumpulkan data primer digunakan beberapa teknik, sebagaimana di yang akan di sebut dibawah ini,

### 1. Wawancara (*Interview*)

wawancara merupakan suatu tehnik penting dalam penelitian kualitatif. Seperti yang ditulis Nasution. S dalam buku "*metode research*" yang mengutip Moh Soehadha dalam bukunya "*Pengantar Penelitian Sosiologi Kualitatif*", adalah percakapan yang menggunakan seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika saat berlangsungnya wawancara dengan petani di Desa Ngeposari dan tokoh-tokoh masyarakat. wawancara yang akan dilakukan pada beberapa responden yang dianggap mewakili kelompok masyarakat yaitu pada pemuka adat, pemuka agama, tokoh masyarakat, pemuda, pamong desa, dan masyarakat petani muslim pada umumnya.

### 2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang mendukung data primer yang diperoleh di lapangan. data data diatas dapat diperoleh dimana penulis dapat

mendatangi beberapa tempat yang akan dijadikan objek peneliian data tersebut juga dapat berupa Foto-Foto atau gambar-gambar kegiatan yang berhubungan proses Pendidikan Agama Islam sebagai bukti dan gambaran apa yang terjadi pada masyarakat yang di teliti. Dokumen yang diperlukan lainnya misalnya adalah data dari balai desa maupun dari tempat berlangsungnya pendidikan (Misalnya Masjid, Aula, Mushola,Dll)yang akan memaparkan tentang jumlah sarana pendidikan yang digunka baik itu sekolah maupun diluar sekolah, data pemuka masyarakat dalam hal ini yang dianggap sebagai pendidik (Kyai / ustad) untuk menyampaikan pendidikan agama Islam di Luar Sekola, dan data Anggota masyarakat sebagai petani Muslim..

Setelah data diperoleh, penulis melakukan analisis. Analisis yaitu menggambarkan atau analisis diskriptis dan berfikir secara induktif hal ini dilakukan dengan cara. Dalam tehnik analisis data, penulis akan menggunakan analisis deduktif dan berfikir secara induktif. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan kembali pemahaman terhadap fokus yang penulis teliti, penjabaran yang lebih luas dan detail, sesuai dengan fenmena yang terjadi di lapangan atau dengan kata lain menetapkan kebenaran dalam satu hal atau perumusan umum mengenai suatu gejala, dengancara mempelajari kasus-kasus atas kejadian yang khusus yang berhubungan dengan yang

penulis teliti. Analisis data adalah

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran mengenai pokok-pokok persoalan dalam penulisan skripsi ini maka penulis akan menguraikan sistematikanya. Setelah data terkumpul maka data diolah, disusun menjadi bab dan sub bab. Dalam skripsi ini penulis membagi skripsi dalam 5 bab dan masing-masing bab ini dibagi menjadi sub bab-sub bab.

Pada bagian pertama, skripsi ini dimulai dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk lebih jelas di bawah ini penulis paparkan sistematikanya sebagai berikut. Untuk bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistem penulisan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan dapat menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan .

Bab kedua membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, propinsi DIY, akan penulis uraikan tentang letak geografis, keadaan penduduk, kehidupan petani, ekonomi, kondisi perkembangan pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat tersebut

Bab ketiga mengenai inti pembahasan yaitu mengetahui wujud strategi perkembangan pendidikan, bagaimanapen getahuan dan penerapan pendidikan agama islam pada masyarakat. Mengaplikasikan metode, mengetahui wujud pendidikan agama Isalm pendidikan agama islam pada masyarakat petani dan model-model pendidikan agama islam. agama Islam di luar sekolah di desa Ngeposari, Semanu, Gunungkidul.

Bab keempat merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran serta ata penutup. Penulis menyimpulkan keseluruhan pokok-pokok bahasan